

BAB IV

ANALISIS METODE MENDIDIK ANAK

A. Analisis Metode Mendidik Anak dalam Buku *Prophetic Parenting* Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Mendidik anak adalah salah satu bentuk kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Menurut Ngalim Purwanto orangtua adalah pendidik sejati pendidik karena kodratnya. Sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya yang termasuk juga adalah tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut merupakan fitrah yang telah dikodratkan kepada setiap orangtua.

Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melimpahkan pendidikan anak kepada kedua orangtua sepenuhnya. Berikut ini metode yang paling efektif dan berpengaruh dalam mendidik anak, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid yaitu:

1. Metode Suri Teladan yang Baik

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid metode keteladanan yang paling efektif dan ampuh dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan social. Sebab seorang pendidik atau orangtua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya, ucapannya, sopan santunnya, disadari atau tidak

akan ditiru oleh anak. Semua keteladanan itu akan melekat dibenak, dan perasaannya.¹

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dalam aspek akhlak, mental, dan sosial anak. Mengingat orangtua dan pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.²

Dalam hal keteladanan ini, Abdullah Nashih Ulwa membagi beberapa keteladanan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Keteladanan dalam ibadah
- b. Keteladanan bermurah hati
- c. Keteladanan kerendahan hati
- d. Keteladanan kesantunan
- e. Keteladanan kebernian
- f. Keteladanan memegang akidah.³

¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), cetakan IV, hlm. 137

² DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 516-519.

³ *Ibid*, hlm. 50.

Karena obyeknya anak tentunya bagi orangtua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh orangtua. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan mengucapkan “*salam*”, maka senantiasa orangtua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang kerumah orangtua harus selalu mengucapkan salam. Agar anak terbiasa mendengar dan melihat secara langsung.

Menurut pendapat Sama'un Bakry pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.⁴ Diantara sekian banyak metode dalam mendidik anak pada umumnya, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki dampak yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Orangtua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orangtuanya akan ditirunya. Jika orangtua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.⁵

Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orangtuanya

⁴ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 263.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. I, hlm. 167.

memberikan keteladanan yang baik. Demikian pula anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orangtuanya memberi teladan yang buruk.

2. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Nasihat

Mendidik dengan cara menasihati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan oleh Rasulullah dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Menurut Sayful Bahri Djamarah metode pendidikan dengan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasihat. Sebab nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasihat orangtua atau pendidik dapat mengiasinya dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.⁶

Melalui buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Jika kedua orangtua mampu memilih waktu yang tepat, dimana anak mudah

⁶ Sayful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet. I hlm. 180.

menerima bimbingan orangtuanya, maka ketika itu orangtua akan merealisasikan keuntungan yang besar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran terhadap anak.⁷

Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk membimbing anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Rasulullah SAW memberikan tiga waktu yang tepat untuk membimbing anak, yaitu dalam perjalanan, pengarahan tidak selalu dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi diudara terbuka ketika jiwa anak siap menerima pengarahan dan nasihat. Dalam kondisi seperti itu anak dapat mengingat dengan baik dikarenakan anak merasa senang dan besarnya penerimaan anak pada waktu-waktu semacam ini.

Waktu yang kedua yaitu pada saat makan, waktu makan menjadi waktu yang tepat untuk memberi pengarahan kepada anak dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Apabila kedua orangtua tidak duduk bersama dengan anak ketika dia makan maka kedua orangtua akan kehilangan waktu yang tepat untuk memberi pengarahan kepadanya.

Waktu yang terakhir yaitu pada saat anak sakit, sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras, begitu juga dengan anak-anak yang masih memiliki hati lembut dan mudah menerima pengarahan. Ketika anak sakit ada dua keutamaan yang terkumpul pada

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid,, *Op.cit.*, hlm. 141.

anak untuk meluruskan kesalahannya dan perilakunya, yakni keutamaan lunaknya hati ketika sakit dan keutamaan fitrah anak.

Berdasarkan penjelasan diatas ketiga waktu utama yang tepat untuk kedua orangtua memeberikan pengarahan kepada anak dan membangun kepribadiannya yaitu dalam perjalanan, waktu makan, dan ketika sedang sakit dan juga bisa ditambahkan waktu lainnya yang dirasa tepat bagi kedua orangtua untuk anak-anak mereka.⁸

Menurut Ayu Agus Rianti sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*, waktu yang tepat untuk memberi nasihat atau pengarahan kepada anak dibagi menjadi beberapa waktu yaitu saat rekreasi atau dalam perjalanan, saat makan, ketika anak sakit, sebelum anak tidur, ketika anak sedang tidur, setelah anak bangun tidur, setelah anak mandi, setelah anak shalat, setelah anak membaca Al-Quran, setelah anak berdoa, setelah anakmelakukan perbuatan baik kepada orang lain, setelah anak meredam amarahnya.⁹

Selain memilih waktu yang tepat dalam memberi nasihat, berikut ini adalah adab-adab yang dilakukan Rasulullah Saw, dalam menasihati orang lain:¹⁰

1. Mempersiapkan kondisi psikis orang yang mau dinasihati.
2. Memulai nasihat dengan pujian

⁸ *Ibid.*, hlm. 142-145.

⁹ AyuAgus Rianti, *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 157-161.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 153-156.

3. Beda usia, beda cara
4. Menasihati tidak didepan orang banyak

Athiyah Al-Abrasyi mengatakan seyogyanya seorang pendidik dalam memberikan nasihat, pengarahan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan daya pengertiannya, menekankan pada salah satu yang paling penting, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kejenuhan. Disamping itu, keberhasilan pendidik ketika memulai nasehatnya dengan sumpah sebagai penguat, menyelipkan humor sebagai penarik perhatian, bersikap keras agar berwibawa dalam memberikan nasihat atau pengarahan. Sehingga nasihat atau pengarahan yang diberikan akan membekas pada diri anak.¹¹

3. Bersikap Adil, dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Menuurt Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid bersikap adil kepada anak akan menumbuhkan rasa senang dan bahagia. Anak-anak akan merasa orangtua mencintai mereka. Dalam Islam orangtua dianjurkan untuk bersikap adil dan tidak pilih kasih. Tak hanya dalam mendidik, namun juga dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, orangtua dituntut untuk bersikap adil terhadap anak-anak dalam memberikan sesuatu. Sebab, anak memiliki kesamaan dari sisi alasan pemberian hadiah, yaitu *al-bunuwwah*. Maksudnya, posisi mereka sama-sama sebagai anak bagi

¹¹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. V. hlm. 12.

orangtua, sehingga mereka harus mendapat keadilan dalam menerima pemberian dari orangtua mereka.¹²

Kita sering mengetahui bahwa seorang anak yang merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat si anak menjadi salah paham.¹³ Diantara bentuk keadilan adalah ketika kita melihat dua orang anak kecil sedang berkelahi maka segera leraikan mereka karena pasti salah satunya zalim dan yang lain dizalimi. Sering kali anak-anak bertengkar bahkan berkelahi. Maka, agar jiwa kecil itu menjai suci dan jauh dari sifat dengki harus dileraikan dan ditegakkan kebenaran seadil-adilnya. Yang benar dibenarkan yang salah disalahkan.

Rasulullah telah memberikan panduan kepada orangtua, tentang bagaimana memperlakukan anak dengan cara yang adil. Berikut ini cara bersikap adil pada anak:¹⁴

a. Adil dalam pemberian

Orangtua dituntut untuk bersikap adil terhadap anak-anak dalam memberikan sesuatu. Pemberian secara adil dalam bentuk apapun hendaknya dipahami tidak secara harfiah (semua orang mendapat bagian yang sama). Adil dapat diartikan setiap orang mendapatkan haknya secara proporsional, misalnya orangtua yang memberikan uang jajan kepada anak-anaknya, tentu

¹² Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 96.

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.cit.*, hlm. 146.

¹⁴ Ayu Agus Rianti, *Op.cit.*, hlm. 169.

memperhatikan tingkat usianya. Anak yang masih sekolah dasar, uang jajannya tidak akan sama dengan anak yang sekolah tingkat SMA.

Islam juga melakukan hal demikian terutama dalam masalah hak waris. Anak laki-laki mendapat jatah lebih banyak dari pada anak perempuan, karena anak laki-laki adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menafkahi istri dan anak.

b. Adil dalam pemberian Konsekuensi/sanksi

Salah satu sikap adil dalam mendidik anak adalah meleraikan pertengkaran, lalu memberikan konsekuensi atau sanksi kepada pihak yang menzalimi dan memberi perlindungan kepada pihak yang dizalimi. Jangan sampai karena ingin dianggap adil, orangtua memarahi serta menghukum kedua belah pihak. Sikap ini akan memunculkan dendam di antara anak-anak.

Oleh karena itu, orangtua dan pendidik perlu mencari tahu terlebih dahulu akar permasalahan, sebelum bertindak dan mengambil penyelesaian. Pemberian sanksi berlaku kepada semua anak, tanpa terkecuali, namun yang membedakan adalah bentuk konsekuensi yang disesuaikan dengan usia.

4. Menunaikan Hak Anak

Islam mewajibkan dan mengatur pemenuhan hak-hak anak oleh orangtua agar ia bisa tumbuh dengan sehat dan baik, serta terbebas dari segala bentuk permasalahan yang mengakibatkan buruknya akhlak.

Dengan terpenuhinya hak-hak anak akan memunculkan percaya diri, kehormatan, kemuliaan, kemampuan untuk menolong orang lain, serta membela Islam dalam jiwa anak.

Menurut Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, Islam menjelaskan kewajiban-kewajiban dan hak-hak yang selayaknya dinikmati oleh setiap individu. Islam memfokuskan pada hak-hak anak yang harus dipenuhi agar anak bisa tumbuh dengan sehat dan baik. Hak-hak ini menuntut ditanamkannya rasa percaya diri, kehormatan dan kemuliaan, dalam jiwa anak. Sesuai dengan tuntutan dari Rasulullah Saw, hak-hak anak dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua

Islam mengajarkan kepada orangtua agar bersikap penuh kasih sayang kepada anak. Karena setiap orangtua pasti memiliki kecenderungan untuk mencintai anak-anaknya, memiliki kedekatan emosional, menyayangi, memiliki rasa belas kasihan, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan pada anak.

b. Mendapatkan nasab ayahnya

Nasab dalam hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena nasab merupakan legalitas hubungan kekeluargaan berdasarkan pertalian darah, sebagai akibat dari pernikahan yang sah. Islam menegaskan bahwa nasab tidak akan

¹⁵ Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, *Op.cit.*, hlm 130.

ada kecuali melalui kelahiran nyata yang terjadi karena adanya ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Oleh sebab itu, salah satu hak anak adalah nasabnya dinisbatkan pada ayahnya.

c. Mendapatkan hak hidup

Hak hidup merupakan hak dasar setiap umat manusia, berhubungan dengan keberadaannya dimuka bumi ini. Ini merupakan hak alami bagi setiap individu dan termasuk nikmat yang dilimpahkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, terdapat beberapa peradaban yang menghalangi manusia untuk memperoleh hak tersebut dengan alasan takut miskin atau malu/aib. Ajaran Islam datang sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, dengan melarang segala bentuk pembunuhan dan pertumpahan darah. Islam memberikan hak hidup bagi anak dan mengancam orang yang menentang Allah dengan berbagai ancaman.

d. Terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah

Diantara nafkah bagi keluarga yaitu menyediakan makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, serta pakaian yang pantas bagi seluruh anggota keluarga sehingga kesehatan mereka terjaga. dalam hal kebutuhan sandang atau pakaian, Islam mewajibkan agar anak laki-laki dan perempuan diberi pakaian yang dapat menutup auratnya.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 134-135.

e. Mendapatkan perilaku adil dan tidak pilih kasih

Bersikap adil dan menyamakan pengasuhan terhadap anak laki-laki maupun perempuan menjadi persoalan yang penting dalam membangun tumbuh kembang mereka. Islam tidak pernah membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari orangtua.¹⁷

Anak adalah sosok yang lemah, ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa disekitarnya, baik orangtua, kerabat, lingkungan dan lain sebagainya. Aturan yang mewajibkan bagi anak untuk dipenuhi hak-haknya, akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Terjaminnya kehidupan anak mulai dari sandang, pangan, tempat tinggal, hingga pendidikan akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang stabil dan terjamin dimasa yang akan datang. Tingkat kriminalitas, berupa eksploitasi terhadap anak akan jauh berkurang.

5. Mendoakan Anak

Doa adalah inti dari ibadah, karena dengan berdoa berarti kita mengakui Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Oleh karena itu mengajarkan anak berdoa dan mendoakan mereka merupakan sesuatu yang sangat penting dalam akidah islamiah. Anak yang terbiasa berdoa, maka lurus dan kokoh akidahnya.

Menurut Sofyan Sauri sebagaimana dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu mudah dan lebih*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

efektif, bahwa Rasulullah mencontohkan doa sebagai salah satu metode pendidikan anak. Sebagai orangtua kita harus senantiasa menggantungkan segala harapan kepada Allah dengan banyak berdoa kepadanya.¹⁸

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid doa buruk orangtua kepada anak mereka sangatlah berbahaya. Sebab hal itu akan membawa kepada kehancuran masa depan anak dan sekaligus kehancuran orangtua itu sendiri. Karena itu, Rasulullah SWT melarang para orangtua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka.¹⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat sofyon sauri bahwa, larangan mendoakan keburukan bagi anak. Terkadang orangtua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Misalnya, ketika orangtua memarahi anak dan mengatakan, “dasar anak nakal” maka ucapan itu bisa saja dikabulkan Allah, sehingga anak tersebut benar-benar menjadi anak nakal.

Meskipun berdoa dapat dilakukan kapan pun, Ayu Agus Rianti berpendapat bahwa, ada beberapa waktu khusus atau mustajab, agar doa yang dipanjatkan terkabul. Diantaranya yaitu diantara adzan dan iqamah, setelah mengucapkan amin (apabila membaca surat al-Fatihah), ketika sujud dalam sholat, selepas sholat fardlu (sesudah membaca sholawat Nabi), saat berpuasa, saat turun hujan, sepertiga malam (saat

¹⁸ sofyon sauri, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hlm. 159.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid, *Op.cit.*, hlm. 157.

sholat qiyamul lail), malam lailatul qadar, pada hari arafah. Beberapa waktu mustajab untuk berdoa yang telah disebutkan dapat dijadikan acuan untuk senantiasa mendoakan anak dan keluarga pada waktu yang mustajab, agar senantiasa apa yang menjadi permohonannya semoga bisa terkabul.²⁰

6. Tidak Suka Marah dan Mencela

Memaki dan mencela merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah. Memaki atau mencela akan membuat anak takut dan merasa tidak aman, tidak disayangi, dan sedih. Orangtua yang suka memaki dan mencela anak akan memberikan contoh yang buruk dalam menghadapi guncangan emosi. Apabila orangtua memperlihatkan diri di depan anak saat memaki dan mencela orang lain, maka sama saja dengan mengajari anak untuk melakukan hal yang sama di lingkungan keluarga atau sekolah. Melihat orangtua yang suka mencaci dan mencela, akan memotivasi anak untuk berbohong dan menyembunyikan perasaan mereka supaya tidak dimarahi orangtua.

Menurut Ayu Agus Rianti dalam bukunya *Cara Rasulullah Mendidik Anak*, jika orangtua memaki atau mencela anak, maka anak akan memahami bahwa kekerasan verbal adalah lumrah dilakukan dalam lingkungan keluarga, siapa saja yang kuat boleh memaki dan mencela yang kecil atau yang lemah, orangtua hanya dapat menyelesaikan masalah dengan menyatakan melalui tidak kekerasan

²⁰ Ayu Agus Rianti, *Op.cit.*, hlm. 195.

secara verbal. Hal tersebut akan menjadikan dampak negatif dalam pola pikir anak karena anak akan terbiasa dimaki dan mendapat celaan dari orangtua. Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.²¹

Apabila orangtua terlanjur memaki atau mencela anak, maka yang harus dilakukan adalah, menjauh dari anak untuk menenangkan diri untuk berpikir tentang bagaimana merespon dengan baik. Kemudian langkah kedua bergegas kembali kepada anak dan jelaskan mengapa anda tidak menyukai apa yang dilakukan anak tadi. Tahap yang ketiga, tanyakan kepada anak alasan ia berperilaku demikian. Tahap yang keempat, katakan kepada anak anda bahwa ia dapat berperilaku yang lebih baik dari itu. Lalu tahap yang kelima, katakan kepadanya bahwa kelakuannya membuat anak kecewa. Tahap yang keenam, tanyakan kepada anak, apa yang dapat anda lakukan supaya dia berperilaku lebih baik. Sedangkan tahap yang terakhir, pastikan hukuman atau konsekuensi yang anda berikan adalah adil.²² Menurut penulis perlunya penjelasan antara orangtua dan anak agar tidak terjadi kesalah pahaman. Akan lebih baik jika orangtua menghindar dari mencela dan memaki anak.

7. Metode Hukuman atau “Pelajaran”

Metode pemberian hukuman menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak,

²¹ *Ibid.*, hlm. 222.

²² *Ibid.*, hlm. 225.

jika tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.

Menurut Sayful Bahri Djamarah, hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.²³

Sebagaimana dikemukakan oleh Mohd. Athiyah Al-abrasyi, dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Metode hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik atau orangtua, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.

Berikut ini tingkatan-tingkatan dalam pemberian hukuman menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid:²⁴

1. Meluruskan kesalahan anak

Dengan tindakan meluruskan berfikir anak, yaitu memberikan pengajaran, berdialog, memberikan penjelasan, serta

²³ Sayful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, hlm. 180.

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.cit.*, hlm. 276.

memberikan alasan, merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan dan meluruskan langkah anak.

2. Bertahap dalam memberi pelajaran

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktik nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian sanksi menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

Berikut ini langkah-langkah sanksi yang diberikan kepada anak:

Tahap pertama: memperlihatkan cemeti atau tongkat kepada anak. Tahap kedua: menjewer telinga. Hukuman ini merupakan hukuman pertama kali bagi anak. Tahap ketiga: memukul Sesuai aturan Syari'at. Jika tahap memperlihatkan cemeti dan menjewer telinga anak belum juga bisa meluruskan dan ia masih melakukan kesalahan atau pembangkang, maka tahap ketiga ini bisa mengatasi pembangkangan tersebut. Akan tetapi pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan syari'at yaitu memukul dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun, pukulan yang diberikan tidak boleh lebih dari sepuluh kali, tidak boleh memukul disertai amarah.²⁵

Disamping itu, dalam memberikan hukuman ini diharapkan orangtua melihat ruang waktu dan tempatnya. Sebagaimana

²⁵ *Ibid.*, hlm. 284

dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, membagi beberapa metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.²⁶

Orangtua hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan, pendidikan, dan pembawaan anak. Disamping itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain atau hukuman adalah cara paling akhir.

B. Implementasi Metode Mendidik Anak dalam Buku *Prophetic Parenting* Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafid Suwaid dalam Keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi secara langsung, dari interaksi tersebut seorang anak memperoleh pengalaman-pengalaman, belajar dan mempelajari sifat-sifat yang akan menjadi ciri-ciri dasar dari kepribadiannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Juwariyah bahwa kepribadian seorang anak ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan pada masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua atau keluarganya, di dalam keluarga anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 312.

sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.²⁷

Hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak dalam keluarga adalah sosok seorang guru. Guru disini diartikan sebagai orang tua. Jika seorang guru salah dalam mengajar atau mendidik murid, maka akan berdampak menyebabkan pembelajaran yang tidak maksimal. Artinya jika orang tua salah sedikit saja mendidik anaknya maka akan berdampak tidak baik untuk kedepannya.

Orang tua yang baik akan selalu berusaha mencari metode yang baik, yang bisa berpengaruh dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Adapun bentuk penerapan metode-metode mendidik anak dalam keluarga menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Swaid:

1. Menampilkan suri teladan yang baik

Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga yang mempunyai peran sebagai arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebab anak merupakan peniru ulang dari segala informasi yang masuk pada diri anak tersebut, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari kedua orangtua maupun orang disekitarnya, sehingga mampu membentuk karakter yang dimiliki anak.

²⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 69.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang ada dalam pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid, bahwa seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan akan selalu memerhatikan berbagai sikap dan segala ucapan yang keluar dari kedua orang tuanya. Apabila pendidik itu memiliki sikap jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani dan mampu menjauhkan diri dari hal-hal negatif, maka akan berakibat baik juga terhadap anak tersebut. Begitupula sebaliknya apabila hal tersebut jelek, maka besar kemungkinannya berakibat jelek.²⁸

Misalnya, keteladan orang tua yang diberikan kepada anaknya melalui sikap jujur, saling terbuka dan disiplin. Selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Namun, secara langsung tanpa disadari ataupun tidak dalam kehidupan sehari-hari keteladanan yang diberikan oleh orang tua tidak selalu berjalan dengan tututan yang ada dalam agama, karena sudah terwariskan secara turun temurun dalam kehidupan keluarga tertentu. Misalnya ucapan salam sangat jarang terdengar ketika orang tua keluar masuk rumah.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan

Kewajiban orangtua kepada anak salah satunya yaitu memberikan sebuah pengarahan. Didalam memberikan sebuah pengarahan orang tua harus sangat bijaksana baik dalam pemilihan waktu dan tempatnya. Karena hal itu akan berpengaruh dalam membangun pola

²⁸ Helmawati, *Op Cit.*, hlm. 167.

pikir anak, perilaku anak, dan pembenahan diri anak untuk menjadi manusia yang lebih baik. Rasulullah saw memberikan tiga waktu yang tepat dalam membimbing anak yaitu, dalam perjalanan, waktu makan, dan waktu anak sakit.²⁹

Contohnya, sepulang kerja bapak Arif dan keluarga kecilnya makan bersama, disela-sela makan istri bapak Arif memberitahu bahwa anak pertamanya sering bolos sekolah. Pada saat itu bapak Arif selaku kepala keluarga memberi nasehat kepada anak pertamanya yang melakukan kesalahan karena sering membolos sekolah, bapak arif memberikan penjelasan kesalahan yang dilakukan anaknya dan memberikan nasehat agar anaknya bisa menyadari kesalahan yang diperbuatnya dan tidak melakukannya kembali.

Waktu makan dipilih oleh bapak Arif dan istrinya karena pada waktu ini keadaan di dalam keluarga lebih tenang dan keluarga berkumpul jadi satu, sehingga nasehat yang diberikan lebih bisa difikirkan oleh anak yang melakukan kesalahan bahwa apa yang dilakukannya salah dan tidak melakukannya lagi.

Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus pintar mencari waktu yang tepat dalam meluruskan kesalahan dan memberi pengarahan kepada anak di sela-sela kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

3. Bersikap adil, dan menyamakan pemberian untuk anak

²⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op Cit.*, hlm. 141.

Dalam Islam bersikap adil sangatlah dianjurkan, hal itu sesuai dalam qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل : ٩٠)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(QS. An-Nahl :90)³⁰

Terutama berlaku adil bagi anak-anaknya, sikap adil yang dimaksud disini yaitu memberikan sesuatu sesuai kebutuhan masing-masing. Adil tidak berarti harus harus rata. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafid Suwaid bersikap adil akan menumbuhkan rasa senang dan bahagia sehingga anak merasa dirinya sangat dicintai dan sayangi.³¹

Disini dapat diambil contoh ketika orang tua memberikan suatu barang kepada kedua anaknya dengan tingkatan usia yang berbeda, maka orangtua harus bisa bersikap adil dengan cara memberikan sesuai kebutuhan anak-anaknya, dimana kebutuhan setiap anaknya berbeda takarannya.

4. Menunaikan hak anak

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Quran, 2007), hlm. .

³¹ *Ibid.*, hlm.146

Dalam Islam mewajibkan dan mengatur segala pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua agar ia bisa tumbuh dengan baik. Segala apa yang menjadi hak anak itu adalah merupakan kewajiban orang tua.³²

Misalnya: Orang tua wajib memberikan kasih sayang kepada anak, dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh jiwa kasih sayang terhadap sesama. Selain kasih sayang, orang tua juga harus bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan nafkah.

5. Mendoakan anak

Doa orang tua merupakan salah satu doa yang mudah dikabulkan oleh Allah. Doa ada dua macam yaitu doa yang berdampak baik dan doa yang berdampak buruk. Doa yang berdampak baik yaitu doa yang mengandung rasa kasih sayang, sedangkan doa yang berdampak buruk merupakan doa yang sangat dianjurkan.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid doa buruk orangtua kepada anak mereka sangat berbahaya dan akan membawa kehancuran dimasa yang akan datang.³³ Misalnya ketika orangtua merasa sangat kecewa dan marah kepada anaknya dengan tidak sengaja mendoakan keburukan kepada anaknya. Seperti didoakan agar anaknya jatuh, maka suatu saat anaknya akan terjatuh. Dengan kejadian itu orangtua merasa sangat menyesal karena pernah mendoakan yang tidak baik. Oleh karena itu sebagai orangtua dan

³² Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Op Cit.*, hlm 130.

³³ Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid, *Op Cit.*, hlm. 156.

anak harus saling menjaga lisan dan perasaan masing-masing agar tidak ada rasa kecewa satu sama lain.

6. Tidak suka marah dan mencela

Kemarahan adalah salah satu sifat negatif dalam aktivitas pendidikan. Apabila seseorang dapat menahan amarahnya dan sanggup menguasai dirinya, maka itu adalah kebahagiaan baginya dan bagi anak-anaknya.

Sikap mencela sangat tidak disukai oleh Allah dan Rosulnya, begitu juga bagi orang tua yang senang menunjukkan sikap tersebut dihadapan anaknya ataupun orang tua yang sering mencela anaknya sendiri. Pada dasarnya orang tua yang mencela anaknya dia sedang mencela dirinya sendiri. Semakin banyak celaan yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin anak itu menganggap remeh celaan tersebut dan memberontak.³⁴

Dalam hal ini misalnya orang tua mengendalikan atau mengontrol emosinya ketika anak melakukan kesalahan yang sangat kecil, sehingga menimbulkan perkataan yang tidak pantas untuk didengar seperti “dasar anak nakal”. Perkataan adalah sebuah doa, oleh karena itu lebih berhati-hati dalam mengeluarkan setiap perkataan yang keluar walaupun dalam keadaan marah. Karena akan menimbulkan penyesalan bagi orang tua yang sudah mengucapkan kalimat kurang baik.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 164.

7. Metode hukuman atau “pelajaran”

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.³⁵

Hukuman dalam segi pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dalam kebaikan bukan sebagai balas dendam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw dalam melakukan metode hukuman ini perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
- c. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya
- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberi hukuman yang menjerahkan.³⁶

³⁵ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 110.

³⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy Syifa', 1988), Jilid II, Cet. I, hlm. 159.

Dalam memberikan hukuman harus mengetahui beberapa tingkatannya seperti beberapa tingkatan dalam pemberian hukuman menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid:

1. Meluruskan kesalahan anak

Dalam hal ini orangtua memiliki kewajiban untuk meluruskan pola berfikir anak dengan cara mengajak berdialog, memberikan penjelasan serta alasan.

2. Bertahap dalam memberi pelajaran

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikirnya maka pemberian sanksi menjadi sesuatu yang harus dilakukan.³⁷

Misalnya orang tua memberikan hukuman dengan cara memberikan ancaman namun tidak dianggap maka menjewer telinga atau memukulnya sesuai aturan syariat Islam.

Contohnya: bapak Arif yang melihat anaknya tidak mau melaksanakan shalat yang sibuk bermain game. Bapak Arif pun mengingatkan anaknya untuk segera shalat, namun tidak didengarkan oleh anaknya, lalu bapak Arif menjewer dan mengantarnya untuk berwudlu, dan bapak Arif menunggu anaknya hingga selesai melaksanakan shalat.

Contoh hukuman diatas yang bisa diberikan orang tua yaitu dengan meluruskan kesalahannya dan memberikan nasihat. Namun jika dengan memberikan nasihat tidak dianggap atau anak masih

³⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op Cit.*, hlm. 276.

melakukan kesalahan, maka dengan menjeruk atau pukulan yang tidak membahayakan. Akan tetapi Jika anak setelah diberi hukuman menyadari kesalahan dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran, hendaknya orang tua bersikap lunak, beramah tamah dan menampilkan muka yang beseri-seri. Disamping itu pukulan yang diberikan kepada anak tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk memberi pelajaran kepada anak tentang kewajiban yang harus dilakukannya.

Pada dasarnya orangtua atau pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan kebiasaan yang baik dan kuat dalam diri anak agar terbentuk karakter pribadi yang baik sebab seorang anak nantinya akan menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat luas karena manusia itu makhluk sosial bukan makhluk yang individualis. Dalam mendidik anak orangtua harus memiliki pedoman atau petunjuk-petunjuk tentang mendidik anak sesuai dengan ajaran agama. Buku merupakan salah satu media yang bisa dijadikan orangtua sebagai media dalam memberikan arahan kepada anak sesuai ajaran Nabi saw. Melalui buku *Prophetic Parenting* cara Nabi Mendidik Anak karya Muhammad Nur Abdul Hafid Suwaid ini orangtua bisa menjadikan pedoman dalam pendidikan akhlak dalam keluarga khususnya kehidupan sehari-hari agar mempunyai akhlak yang mulia.

Dalam buku *Prophetic Parenting* terdapat berbagai metode yang dapat digunakan orang tua mendidik anak dalam keluarga dapat dijadikan

pelajaran bagi orangtua atau pendidik dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, agar dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Seperti orang tua dituntut untuk menampilkan suri teladan yang baik kepada anak. Memberikan pengarahan dengan melihat waktu dan keadaan yang sesuai dengan anak. Orangtua senantiasa bersikap adil serta menyamakan pemberian untuk anak, adil memberi dan objektif dalam melihat keadaan anak. Kemudian orangtua harus menghindari sifat marah dan mencela anak, baik dalam keadaan marah atau tidak. Memberikan hukuman jika anak sudah tidak bisa diarahkan dengan menggunakan arahan tuturkata yang lembut. Metode-metode mendidik anak dalam keluarga yang telah diajarkan dalam buku *Prophetic Parenting* agar dapat diterapkan dalam keluarga maupun kehidupan sehari-hari bagi pendidik (orang tua atau guru) maupun anak.